Jurnal Vidya Pragati

available at bentaracampus.ac.id

E-ISSN: 3164-4317

Dipublikasikan oleh Politeknik Bentara Citra Bangsa

Vol. 1 No. 1, 2026
halaman 24-33

Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan Inklusi: Menemukan Prioritas Dukungan Belajar bagi Murid dengan Kebutuhan Pendidikan Khusus

Vitriani **Sumarlis**[1], Hastin Melur **Maharti**[2], & Rahma **Paramita**[3]
[1,2,3] Sekolah Cikal, Indonesia
vitriani.sumarlis@cikal.co.id

Informasi Artikel

Diterima : 10 Juli 2025
Disetujui : 29 Maret 2026
Diterbitkan : 15 Juli 2026

Kata Kunci:

Sikap;
Orang tua;
Pengetahuan;
Pengalaman;
Harapan.

ABSTRAK

Partisipasi dan sikap positif orang tua terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusi sangat penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program di sekolah inklusi. Sikap positif orang tua dipengaruhi oleh aspek pengetahuan, pengalaman, dan harapan terhadap pendidikan anak mereka. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran sikap orang tua terhadap program pendidikan inklusi berdasarkan tiga aspek tersebut. Partisipan penelitian merupakan orang tua yang belum pernah dan yang sudah pernah bergabung di sekolah inklusi. Teknik *sampling* menggunakan *purposive sampling* dan analisis data menggunakan *thematic analysis.* Hasil penelitian ini menunjukan bahwa para orang tua menunjukkan sikap yang positif mengenai pendidikan inklusi. Dengan mengetahui gambaran sikap berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan harapan orang tua, pihak sekolah dapat menentukan pengembangan layanan di sekolah inklusi dengan mempertimbangkan prioritas dukungan belajar yang diharapkan oleh orang tua. Kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua juga diharapkan lebih selaras.

ABSTRACT

Parental participation and positive attitudes toward inclusive education are crucial for the successful implementation of programs in inclusive schools. Positive attitudes can be influenced by knowledge, experience, and expectations. This qualitative study aims to explore parental attitudes toward inclusive education programs based on these three aspects. The participants were parents who had never enrolled their children and those who had previously enrolled their children in inclusive schools. A purposive sampling method was used to select participants, and the data were examined through thematic analysis. The study highlights parental positive attitudes toward inclusive education. Insights from their knowledge, experiences, and expectations can be considered for determining priority areas of learning support in inclusive settings.

PENDAHULUAN

UNESCO memperkenalkan dan mendorong implementasi pendidikan inklusif sebagai hak pendidikan untuk semua (*education for all*), di mana pendidikan inklusif melibatkan suatu proses penguatan kapasitas sistem pendidikan untuk menerima dan menjangkau seluruh pembelajar (UNESCO, 2017), termasuk murid dengan kebutuhan khusus. Pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia diatur dalam Permendikbud 70 tahun 2009 bahwa pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan, potensi kecerdasan,

dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan/pembelajaran dalam lingkungan pendidikan bersama peserta didik umumnya. Murid dengan kebutuhan khusus memiliki hak penuh menjadi bagian kelas umum bersama anak-anak dalam lingkungan tempat tinggal di sekolah terdekat wilayahnya (Sari dkk., 2022).

Kebijakan pendidikan inklusi memberikan peluang bagi semua anak, termasuk anak-anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak pendidikan berkualitas yang setara. Kebijakan tersebut memberikan harapan baru kepada orang tua bagi pengembangan potensi anak-anak mereka, di mana anak-anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar dan berinteraksi dengan teman-teman sebaya tanpa kebutuhan khusus. Orang tua berkesempatan untuk menyekolahkan anak-anak berkebutuhan khusus ke sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Penelitian di beberapa negara menunjukkan peningkatan partisipasi murid berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif (Paseka & Schwab, 2020; Sharma dkk., 2022).

Peningkatan partisipasi murid dengan kebutuhan khusus ke dalam program pendidikan inklusi tersebut belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Beberapa tantangan masih ditemukan terkait dengan kesiapan guru dan sekolah sebagai penyelenggara program pendidikan inklusi, integrasi sosial hubungan teman sebaya, dan dukungan orang tua (Jardinez & Natividad, 2024; Melinda dkk., 2025). Tantangan-tantangan tersebut dapat memengaruhi dukungan belajar dan terpenuhinya kebutuhan murid, memengaruhi tingkat kepuasan orang tua, serta berpotensi memengaruhi sikap mereka terhadap pendidikan inklusif.

Peneliti menemukan beberapa penelitian yang menunjukkan kurangnya perhatian dalam pelibatan orang tua sebagai partisipan penyelenggaraan pendidikan inklusif, padahal persepsi dan sikap dalam penyelenggaraan program pendidikan inklusi sangat penting bagi keberhasilan pelaksanaan program. Sharma dkk. (2022) mengatakan bahwa persepsi orang tua terhadap iklim pendidikan inklusif berperan penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pendidikan inklusif di sekolah. Orang tua yang memandang lingkungan sekolah yang inklusif cenderung lebih percaya terhadap sekolah tersebut, lebih terlibat dalam proses pendidikan anak, dan lebih mendukung pelaksanaan program inklusi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengalaman dan persepsi orang tua perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kebijakan maupun praktik pendidikan inklusif.

Sikap (*attitude*) didefinisikan sebagai proses evaluasi terhadap suatu hal, ide, orang, dll (APA Dictionary of Psychology, 2025*)* yang dapat memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungan belajarnya. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan sikap positif terhadap program pendidikan inklusi akan menunjukkan keterlibatan dan dukungannya terhadap siswa dan guru, serta mendorong pengembangan kebijakan dan praktik inklusif (Simon dkk., 2023). Orang tua yang terlibat aktif dalam pendidikan inklusi mengarahkan hasil pendidikan yang lebih baik, seperti peningkatan prestasi akademik dan keterampilan sosial. Selain itu, sikap positif mendorong orang tua untuk berkomunikasi dengan lebih terbuka kepada guru yang pada akhirnya berkontribusi pada lingkungan pendidikan yang lebih inklusif (Jafari dkk., 2024). Sebaliknya, sikap negatif

orang tua menimbulkan penolakan serta tantangan lain yang berpengaruh terhadap penerapan pendidikan inklusif yang efektif (Zhu & Wang, 2010).

Sikap dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan harapan orang tua (Torgbenu dkk., 2021; Stevens dkk., 2020; Paseka dkk., 2020). Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dengan pengetahuan cukup tentang prinsip dan manfaat pendidikan inklusif, termasuk potensi hasil akademis dan sosial, cenderung lebih mendukung proses pembelajaran (Opoku, 2020). Orang tua yang paham, bahwa pendidikan inklusif dapat menumbuhkan lingkungan yang lebih menerima dan mendukung bagi semua anak, cenderung memiliki sikap positif (Hadjikakou dkk., 2025).

Faktor lain yang memengaruhi sikap orang tua terhadap pendidikan inklusi adalah pengalaman dan harapan (Stevens dkk., 2020; Paseka dkk, 2020), di mana orang tua dengan anak di kelas inklusif, atau yang memiliki interaksi positif dengan praktik inklusif, cenderung mempunyai sikap yang lebih baik (Hadjikakou dkk., 2025). Harapan positif, seperti keyakinan bahwa inklusi mendukung pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional anak, memiliki korelasi terhadap sikap yang lebih positif. Sebaliknya, harapan negatif seperti kekhawatiran tentang gangguan dinamika kelas atau penurunan kualitas pendidikan, dapat menimbulkan sikap yang lebih hati-hati atau negatif (Sharma dkk., 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap yang positif dapat terbentuk dari pengetahuan, pengalaman, serta harapan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sikap orang tua, dengan anak berkebutuhan khusus, terhadap pendidikan inklusi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif maupun pemerintah dalam menyusun strategi penyelenggaraan dukungan belajar bagi murid dengan kebutuhan khusus yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Prioritas dukungan belajar dapat diberikan terkait dengan gambaran kondisi pengetahuan, pengalaman, dan harapan orang tua.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan bersama orang tua yang datang ke Sekolah Cikal karena minatnya untuk mendaftarkan anak mereka ke sekolah inklusi, serta orang tua yang telah menyekolahkan anaknya ke pendidikan inklusi Cikal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran sikap orang tua pada pendidikan inklusi. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling,* di mana peneliti meminta rekomendasi daftar partisipan dari bagian pendaftaran dan kepala sekolah di setiap cabang sekolah Cikal di Jakarta, Tangerang Selatan, dan Bandung. Rekomendasi partisipan yang diajukan peneliti berdasarkan keluangan waktu orang tua, keinginan berpartisipasi dalam penelitian ini, dan variasi jenjang pendidikan anak. Peneliti menghubungi 33 orang tua yang direkomendasikan dan mendapatkan persetujuan partisipasi dari 23 orang tua. Partisipan dalam Tabel 1 merupakan para orang tua murid yang memiliki berbagai jenis hambatan, meliputi hambatan fisik, bahasa, sosial, *neurodivergent,* sensori motorik, disleksia, kecemasan, regulasi emosi, dan kognitif. Peneliti tidak mengikutsertakan variabel jenis

hambatan pada anak ketika memilih partisipan penelitian ini. Namun, pada akhirnya variasi jenis hambatan di atas di atas dapat menggambarkan jenis hambatan pada populasi siswa pendidikan inklusi Cikal.

Tabel 1. Gambaran Partisipan

Lokasi Sekolah	Jenis Kelamin		Jenjang Kelas				
	Laki-laki	Perempuan	TK	SD awal (Kelas 1 - 2)	SD akhir (Kelas 3 - 6)	SMP	SMA
Jakarta	3	5	0	3	1	2	2
Tangerang Selatan	1	5		2	0	2	2
Bandung	0	9	4	5	0	0	0

Proses pengambilan data berlangsung pada bulan Mei 2025 menggunakan wawancara individual daring via aplikasi *Zoom* dengan durasi 60 menit untuk tiap sesi wawancara. Panduan wawancara meliputi tiga aspek, yaitu pengetahuan, pengalaman, dan harapan terhadap program pendidikan inklusi. Jenis pertanyaan yang diberikan adalah semi terbuka, di mana peneliti memiliki sejumlah pertanyaan dasar yang dapat dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan baru mengikuti jawaban partisipan.

Metode analisis data menggunakan *thematic analysis* untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola dalam data penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk memahami persepsi orang tua terhadap tiap aspek yang diukur. Tahapan dalam analisis menggunakan metode ini mengikuti tahapan yang dituliskan oleh Braun dan Clarke (2006), yakni dimulai dari familiarisasi terhadap data, pembuatan *code, pre-theme, final theme,* hingga penulisan laporan. Proses validasi tema menggunakan *peer review,* yakni meminta peneliti lainnya untuk meninjau hasil analisis dan memberikan umpan balik sebelum pada akhirnya menyepakati tema final.

Pada tahap *coding,* temuan *code* dikelompokan ke dalam beberapa *sub-theme* dan *pre-theme*. Seluruh peneliti lalu memeriksa dokumen analisis untuk memastikan proses *coding* dan pembuatan *pre-theme* telah sesuai. Selanjutnya, ketiga peneliti mendiskusikan tema-tema yang muncul hingga akhirnya menyepakati seluruh *final theme.* Keseluruhan proses dilakukan secara manual, di mana di tahap awal peneliti dua menyusun keseluruhan *code* yang muncul dari setiap jawaban partisipan. Analisis tematik yang digunakan adalah *deductive thematic analysis,* yaitu ketika tema atau kategori sudah ditentukan berdasarkan teori, kerangka konsep, atau penelitian sebelumnya Braun dan Clarke (2006). Peneliti menggunakan kerangka tiga aspek, yaitu pengetahuan, pengalaman, dan harapan sebagai acuan pengelompokan *code* dan *pre-theme* (lihat Tabel 2), tetapi tetap terbuka bila menemukan tema lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data berupa tema dan subtema dirangkum di dalam Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Tema dan subtema

Tema 1: Pengetahuan	Tema 2: Pengalaman	Tema 3: Harapan
Subtema 1: Pendidikan inklusi 1. Kurikulum (personalisasi, mendukung ABK, tujuan pembelajaran) 2. Interaksi sosial (kegiatan bersama murid lain) 3. Kurang memahami Subtema 2: Program pembelajaran di sekolah inklusi 1. Kurikulum (personalisasi, berorientasi pada tujuan akhir yang sama) 2. Interaksi sosial (mendukung interaksi antar murid) 3. Kolaborasi (komunikasi intensif orang tua dan guru, memiliki dukungan profesional) 4. Ketidakpastian	Subtema 1: Tantangan yang dihadapi oleh orang tua 1. Internal (pengetahuan orang tua, pengelolaan waktu) 2. Eksternal (jarak tempuh, biaya, penerimaan orang lain) 3. Tidak memiliki tantangan Subtema 2: Aspek yang sudah berkembang 1. Kognitif (pola pikir, pengetahuan umum, pemahaman instruksi, calistung) 2. Motorik Keterampilan sosial & emosional Subtema 4: Keterampilan yang ingin dikembangkan 1. Keterampilan akademik 2. Komunikasi 3. Bina diri 4. Keterampilan vokasional 5. Tidak ada	Subtema 1: Aspek yang belum berkembang 1. Minat bakat. 2. Komunikasi Subtema 2: Interaksi bersama antara murid 1. Kekerapan (setiap hari, disesuaikan dengan kebutuhan individu) 2. Jenis kegiatan (aktivitas bersama di acara sekolah tertentu, di waktu senggang) 3. Belum mengetahui Subtema 3: Kompetensi guru 1. Interpersonal/compassionate connection 2. Profesional Subtema 4: Peningkatan Implementasi Pendidikan Inklusif 1. Pembelajaran (proses belajar, pembelajaran yang lebih fleksibel, pengembangan potensi & persiapan kuliah) 2. Interaksi sosial antar murid 3. Administrasi (proses pendaftaran, biaya) 4. SDM (perbaikan kualitas) 5. Kolaborasi antar pemangku kepentingan (komunitas inklusi, kolaborasi dengan klinik tumbuh kembang) 6. Fasilitas profesional

Orang tua dalam penelitian ini memiliki pengetahuan pendidikan inklusi yang cukup, yang diperlukan untuk membentuk sikap positif sesuai hasil penelitian terdahulu, bahwa pengetahuan merupakan prediktor kuat akan sikap orang tua terhadap pendidikan inklusi (Lui dkk., 2015).

Pengetahuan orang tua mengenai pendidikan inklusi meliputi cakupan kurikulum dan interaksi sosial, tetapi beberapa orang tua murid baru belum memahami apa pendidikan inklusi. Pada cakupan kurikulum, orang tua mengetahui adanya personalisasi sebagai bagian dari implementasi pendidikan inklusi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Sharma dkk. (2022) yang menyatakan bahwa efektivitas pendidikan inklusi ditandai dengan adanya kesadaran orang tua mengenai pentingnya personalisasi dan diferensiasi dukungan kepada anak-anak mereka.

Pengetahuan yang dimiliki orang tua saat ini, dalam beberapa hal sudah sejalan dengan gambaran pendidikan inklusi dan implementasi dalam pembelajaran di sekolah inklusi. Kesenjangan masih terlihat pada implementasi pembelajaran terkait dengan kolaborasi orang tua dan guru, serta dukungan profesional seperti psikolog. Implementasi

pendidikan inklusi yang efektif membutuhkan kolaborasi kuat antara pemangku kepentingan. Selain itu, orang tua yang baru rencana mendaftarkan anaknya ke sekolah inklusi mengaku belum mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran pada sekolah inklusi.

Orang tua murid baru, yang belum mengetahui pendidikan inklusi dan implementasinya pada program pembelajaran, memerlukan pengetahuan cukup agar memiliki sikap positif dan mendukung perkembangan anak dalam program inklusi. Morin dkk. (2013) menemukan sikap positif akan memfasilitasi inklusivitas (Krischler dkk., 2019). Sekolah perlu mengantisipasi dengan melibatkan aktif orang tua baru dalam pembelajaran melalui seminar, lokakarya, atau pelatihan, untuk meningkatkan pengetahuan mereka.

Pada tema pengalaman pendidikan inklusi, sebagian besar orang tua menunjukkan adanya tantangan-tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal berkaitan dengan pengetahuan orang tua dan kemampuan membagi waktu dalam pengasuhan antar anak. Pengetahuan orang tua yang kurang mengenai anak akan memengaruhi keterlibatannya dalam pembelajaran anak (Jartinez & Natividad, 2024). Partisipasi orang tua dalam pendidikan inklusi masih kurang, tapi dapat diantisipasi sekolah dengan dukungan pembelajaran kepada orang tua melalui seminar, lokakarya, atau pelatihan.

Tantangan eksternal orang tua adalah jarak tempuh, biaya, dan penerimaan orang lain. Penelitian menunjukkan bahwa jarak rumah ke sekolah dan biaya sekolah memengaruhi keputusan orang tua untuk bergabung dengan sekolah inklusi (Primadata, 2015). Sari dkk. (2022) dalam penelitiannya menyampaikan murid berkebutuhan khusus memiliki hak penuh menjadi bagian dari kelas umum bersama anak-anak dalam lingkungan wilayahnya. Tantangan jarak ini menunjukkan masih sangat terbatasnya ketersediaan sekolah inklusi. Ketentuan pemerintah dalam Permendikbud 70 tahun 2009 pasal 4 tentang penunjukkan ~~1~~ sekolah dasar inklusi per kabupaten/kota, ~~1~~ sekolah menengah pertama, dan ~~1~~ satuan pendidikan menengah atas pada setiap kecamatan masih kurang sesuai untuk melayani jumlah murid berkebutuhan khusus saat ini.

Selain tantangan, orang tua juga menyaksikan perkembangan anak mereka selama mengikuti pendidikan inklusi dan melaporkan perkembangan aspek kognitif, motorik, dan keterampilan sosial-emosional. Perkembangan anak, yang disampaikan oleh orang tua ini, menunjukkan manfaat pendidikan inklusi, yaitu pendidikan berkualitas bagi murid berkebutuhan khusus (Jartinez & Natividad, 2024). Pendidikan berkualitas adalah pendidikan yang dapat meningkatkan perkembangan komprehensif seorang anak.

Penelitian menemukan keterlibatan orang tua murid sekolah inklusi dalam mengikuti kegiatan di sekolah, mendampingi belajar di rumah, dan mengikuti kegiatan di luar sekolah. Beberapa orang tua masih merasa belum banyak terlibat dalam proses belajar anak, sejalan dengan temuan penelitian Jartinez dan Natividad (2024) bahwa keterlibatan dan dukungan orang tua dalam pembelajaran anak merupakan salah satu tantangan untuk implementasi pendidikan inklusif yang efektif. Kondisi ini perlu diantisipasi sekolah untuk prioritas pengembangan dukungan belajar murid.

Pada tema ketiga, terlihat harapan orang tua pada pendidikan inklusi cukup tinggi, mulai dari dukungan terhadap keterampilan masa depan dan pengembangan potensi

anak, peningkatan kompetensi guru, hingga adanya kolaborasi dan komunitas yang lebih kuat untuk mendukung perkembangan anak. Di sisi lain, kemudahan administrasi dan terjangkaunya biaya tetap menjadi harapan para orang tua. Sekolah meningkatkan layanan, program dan sumber daya manusia yang lebih berkualitas lagi.

Sekolah dapat menjembatani keduanya di atas secara bertahap dan kolaboratif dengan memprioritaskan program berdampak besar, mengoptimalkan sumber daya internal (guru, orang tua), kolaborasi eksternal, pemanfaatan teknologi untuk proses belajar, dan efisiensi komunikasi dan pelaporan.

Lebih dalam lagi, ada beberapa perbedaan fokus utama harapan orang tua anak di jenjang SD, SMP, dan SMA. Orang tua SD fokus pada penguatan interaksi sosial, terciptanya rasa aman dan nyaman, serta pembelajaran yang lebih fleksibel dan menyenangkan. Sementara orang tua SMA lebih fokus pada pengembangan potensi akademik, kemandirian, kesiapan masa depan, personalisasi dalam pembelajaran, hingga mendukung minat dan bakat anak.

Harapan jenis dan dukungan sekolah berbeda di jenjang SD, yaitu guru yang sabar, dan penyayang untuk memenuhi kebutuhan emosional dasar. Sementara di jenjang SMA, orang tua berharap untuk guru yang mampu menyiapkan anak hingga kuliah. Untuk peran mereka, orang tua SD ingin terlibat langsung dalam kegiatan sekolah dan komunitas, sementara orang tua SMP dan SMA berharap kolaborasi strategis seperti dukungan untuk jalur masa depan. Secara umum, orang tua TK dan SD fokus pada keamanan emosional, keterlibatan sosial, dan fondasi pembelajaran, sementara jenjang lebih tinggi fokus pada kesiapan kuliah dan karier anak.

Perbedaan fokus ini sejalan dengan tahapan perkembangan anak dan pengalaman orang tua mendampingi anak berkebutuhan khusus. Harapan orang tua bersifat dinamis dan berkembang seiring dengan usia dan tahap perkembangan anak. Eccles dan Wigfield (2002) menjelaskan bahwa harapan orang tua terhadap pendidikan anak bergantung pada dua aspek, yakni keyakinan bahwa anak mampu mencapai keberhasilan dan sejauh mana pendidikan dianggap bernilai dalam kehidupan anak. Harapan tersebut muncul seiring dengan meningkatnya kesadaran orang tua akan potensi anak dan nilai strategis pendidikan dalam mendukung masa depan anak. Sekolah perlu menyadari hal ini dan memberikan pendekatan berbeda pada setiap jenjang, baik dari sisi kurikulum, pola komunikasi, maupun prioritas program.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan sikap para orang tua yang positif mengenai pendidikan inklusi oleh pengaruh pengetahuan, pengalaman, dan harapan mereka. Tiga aspek tersebut menggambarkan prioritas dukungan belajar yang perlu diperhatikan untuk mengatasi tantangan-tantangan penyelenggaraan pendidikan inklusi.

Prioritas dukungan belajar berdasarkan aspek pengetahuan orang tua meliputi kurikulum, interaksi sosial, dan program pembelajaran. Aspek pengalaman menunjukan prioritas dukungan belajar akan tantangan internal (dari dalam diri orang tua) maupun eksternal, dimensi kognitif, motorik, dan sosial emosional, serta keterlibatan orang tua

dalam pembelajaran. Pengembangan bina diri dan vokasional juga menjadi prioritas yang dirasakan penting dari aspek pengalaman orang tua.

Prioritas dukungan belajar terkait aspek harapan orang tua adalah pengembangan minat bakat dan kemampuan komunikasi murid, serta pemenuhan kebutuhan interaksi murid dan teman-temannya. Pengembangan interpersonal dan kompetensi profesional guru juga menjadi harapan orang tua. Selain itu orang tua mengharapkan adanya peningkatan implementasi penyelenggaraan pendidikan inklusif yang meliputi pembelajaran interaksi sosial antar murid, administrasi dan pengembangan SDM, fasilitas, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena jumlah partisipan yang terbatas dan fokus pada perspektif orang tua, sehingga belum menggambarkan pengalaman pihak lain seperti guru, murid, atau tenaga pendukung sekolah. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif sehingga terbatas untuk generalisasi ke seluruh konteks pendidikan inklusif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai wilayah dan latar belakang sekolah, serta mengeksplorasi perspektif guru, murid, dan pihak sekolah lainnya. Penelitian berikutnya juga dapat mengkaji efektivitas program dukungan belajar tertentu dalam meningkatkan kualitas implementasi pendidikan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M. (2013). *Social psychology*. Pearson.

American Psychological Association. (2025). *APA dictionary of psychology*. https://dictionary.apa.org/

Aryuni, E., Zalianti, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam pendidikan inklusi. *TSAQOFAH*, *4*(4), 2283-2298. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101. https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa

Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology, 53*(1), 109–132. https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153

Hadjikakou, K., Antonopoulou, K., Stampoltzis, A., Kazantzidou, P., Xiourouppa, M., & Kouvava, S. (2025). Attitudes of parents of neurotypical children towards inclusive education in Cyprus and Greece. *Education Sciences*, *15*(7), 803. https://doi.org/10.3390/educsci15070803

Jafari, S.M., Imran, M.Y., & Imran, M. (2024). Impact of parents' attitude on the children's academic performance. *Onomázein*, *63* (63). 87-96.

Jardinez, M. J., & Natividad, L. R. (2024). The advantages and challenges of inclusive education: Striving for equity in the classroom. *Shanlax International Journal of*

Education, *12*(2), 57-65. https://doi.org/10.34293/education.v12i2.7182

Lui, M., Sin, K. F., Yang, L., Forlin, C., & Ho, F. C. (2015). Knowledge and perceived social norm predict parents' attitudes towards inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*, *19*(10), 1052–1067. https://doi.org/10.1080/13603116.2015.1037866

Melinda, R., Suriansyah, A., & Refianti, W. R. (2024). Pendidikan inklusif: Tantangan dan peluang dalam implementasinya di Indonesia. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 337–343. https://doi.org/10.62383/hardik.v2i1.1096

Krischler, M., Powell, J. J. W., & Pit-Ten Cate, I. M. (2019). What is meant by inclusion? On the effects of different definitions on attitudes toward inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, *34*(5), 632–648. https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1580837

Opoku, M. P., & Peprah, W. K. (2020). *Parental attitudes towards inclusive education*. UNESCO. https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000373688

Paseka, A., & Schwab, S. (2020). Parents' attitudes towards inclusive education and their perceptions of inclusive teaching practices and resources. *European Journal of Special Needs Education*, *35*(2), 254–272. https://doi.org/10.1080/08856257.2019.1665232

Primadata, A. P., Soemanto, E. B., & Haryono, B. (2015). Tindakan orangtua dalam menyekolahkan anak berkebutuhan khusus pada layanan pendidikan inklusif di Sekolah Dasar Negeri 1 Tanjung Kecamatan Purwokerto Selatan Kota Purwokerto. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *4*(1), 1-16. https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/17402

Sari, Z. P., Sarofah, R., & Fadli, Y. (2022). The implementation of inclusive education in Indonesia: Challenges and achievements. *Jurnal Public Policy*, *8*(4), 264 - 269. https://doi.org/10.35308/jpp.v8i4.5420

Sharma, U., Woodcock, S., May, F., & Subban, P. (2022). Examining parental perception of inclusive education climate. *Frontiers in Education, 7*, 907742. https://doi.org/10.3389/feduc.2022.907742

Simon, C., Martinez-Rico, G., McWilliam, R., & Cañadas, M. (2023). Attitudes toward inclusion and benefits perceived by families in schools with students with autism spectrum disorders. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, *53*(7), 2689–2702. https://doi.org/10.1007/s10803-022-05491-5

Stevens, L., & Wurf, G. (2020). Perceptions of inclusive education: a mixed methods investigation of parental attitudes in three Australian primary schools. *International Journal of Inclusive Education*, *24*(4), 351-365. https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1464068

Torgbenu, E. L., Oginni, O. S., Opoku, M. P., Nketsia, W., & Agyei-Okyere, E. (2021). Inclusive education in Nigeria: Exploring parental attitude, knowledge and perceived social norms influencing implementation. *International Journal of Inclusive Education, 25*(3), 377–391. https://doi.org/10.1080/13603116.2018.1554715

UNESCO. (2017). *A Guide for ensuring inclusion and equity in education*. UNESCO Publishing.